

# Dampak Pembangunan Infrastruktur Pertanian terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Malang

## *The Impact of Agricultural Infrastructure Development on The Welfare of Rice Farming Household in Malang*

Desi Ramadhani, Suhartini, Tri Wahyu Nugroho, Abdul Wahib Muhaimin dan Agustina Shinta Hartati Wahyuningtyas

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya  
Jalan Veteran, Kota Malang 65145  
E-mail: [desi.ramadhani34@gmail.com](mailto:desi.ramadhani34@gmail.com)

Diterima: 11 Juli 2024

Revisi: 24 April 2025

Disetujui: 27 April 2025

### ABSTRAK

Pemerintah menginvestasikan dana besar dalam pembangunan infrastruktur guna meningkatkan kesejahteraan petani di daerah pedesaan yang rentan terhadap kemiskinan. Infrastruktur pertanian, seperti jalan, irigasi, dan fasilitas penyimpanan, memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan dan menurunkan pengeluaran rumah tangga petani. Namun, dampak pembangunan infrastruktur tidak merata di seluruh kelompok pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak infrastruktur terhadap kesejahteraan rumah tangga petani dengan menggunakan metode *Unconditional Quantile Regression* (UQR) di Desa Gondowangi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, dengan 100 responden yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan petani di semua kuantil. Rumah tangga dengan pendapatan tinggi (kuantil ke-80) merasakan dampak yang lebih besar, terutama dalam bentuk peningkatan akses ke pasar dan pengurangan biaya transportasi. Sebaliknya, dampak terhadap pengeluaran lebih signifikan pada rumah tangga berpendapatan rendah (kuantil ke-20), mencerminkan peningkatan akses terhadap kebutuhan dasar. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang heterogen dalam pembangunan infrastruktur. Kebijakan yang memprioritaskan akses ke pasar dan fasilitas dasar akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi petani berpendapatan rendah serta meningkatkan ketahanan ekonomi desa. Hal ini sangat penting dalam mengurangi ketimpangan dan mendukung pembangunan berkelanjutan di pedesaan.

kata kunci: kemiskinan pedesaan, kesejahteraan rumah tangga pedesaan, pembangunan infrastruktur pertanian, regresi kuantil.

### ABSTRACT

*The government has made substantial investments in infrastructure to enhance the welfare of farmers in rural areas, which remain vulnerable to poverty. Agricultural infrastructure, including roads, irrigation systems, and storage facilities, is crucial in improving farmers' household income and expenditure. However, the impact of infrastructure development is not evenly distributed across different income groups. This study aimed to analyze the effect of agricultural infrastructure on the welfare of rural farming households using the Unconditional Quantile Regression (UQR) method. The research was conducted in Gondowangi Village, Wagir District, Malang, involving 100 randomly selected respondents. The findings revealed that agricultural infrastructure positively and significantly influences household income across all income quantiles. Households with higher incomes (80th quantile) benefited more from infrastructure, primarily through improved market access and reduced transportation costs. Conversely, the effect on household expenditure was more pronounced among lower-income households (20th quantile), reflecting improved access to basic needs. These results highlight the importance of a heterogeneous approach in agricultural infrastructure development. Policies prioritizing better access to markets, transportation, and essential services can significantly benefit low-income farming households while enhancing rural economic resilience. This approach is crucial for reducing inequality and fostering sustainable rural development.*

keywords: rural poverty, rural household welfare, agricultural infrastructure development, quantile regression

---

## I. PENDAHULUAN

Pemerintah telah menginvestasikan secara besar-besaran dalam pembangunan infrastruktur selama beberapa dekade terakhir. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur pertanian berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga petani (Huang, dkk., 2005; Nguyen, dkk., 2017; Nadeem, dkk., 2021; Sinha, dkk., 2022). Namun, meskipun investasi ini menjanjikan, laporan Bank Dunia (2016) menyatakan bahwa mayoritas populasi miskin dunia masih tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian, yang sangat rentan terhadap kemiskinan. Keterbatasan akses terhadap infrastruktur pedesaan dan rendahnya tingkat literasi (FAO, 2017) turut memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

Kesejahteraan petani meliputi kemampuan memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier (Islamia, dkk., 2019). Menurut Alatartseva dan Barysheva (2015), kesejahteraan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendapatan, kondisi hidup, akses pendidikan, kualitas sosial dan lingkungan, keselamatan, serta hak-hak sosial dan sipil. Dengan demikian, peningkatan infrastruktur pertanian berpotensi meningkatkan kesejahteraan dalam berbagai aspek tersebut.

Penelitian terdahulu memberikan bukti bahwa pengembangan infrastruktur pertanian berdampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga petani (Nguyen, dkk., 2017; Ma, dkk., 2018; Sinha, dkk., 2022). Misalnya, Nguyen dkk. (2017) menemukan bahwa pengembangan infrastruktur jalan dan irigasi pedesaan di Vietnam meningkatkan akses air bersih dan kesejahteraan. Sinha dkk., (2022) juga menemukan bahwa akses irigasi meningkatkan kesejahteraan petani sebesar 20–30 persen. Penelitian serupa dari Ademola (2020) dan Mazibuko, dkk., (2020) menunjukkan bahwa infrastruktur memengaruhi efisiensi produksi dan pendapatan petani kecil.

Namun, salah satu kelemahan penelitian sebelumnya adalah anggapan bahwa dampak pengembangan infrastruktur terhadap

kesejahteraan bersifat homogen (Huang, dkk., 2005; Nguyen, dkk., 2017; Mazibuko, dkk., 2020). Variasi pendapatan antar petani dapat memengaruhi seberapa besar dampak yang dirasakan. Misalnya, Ma, dkk., (2020) menemukan bahwa penggunaan internet di Tiongkok memberikan dampak yang berbeda terhadap rumah tangga dengan pendapatan rendah dan tinggi. Penelitian Tran dan Vu (2020) juga menemukan bahwa perubahan mata pencaharian non-pertanian di Vietnam lebih menguntungkan rumah tangga miskin tetapi kurang menguntungkan rumah tangga kaya. Oleh karena itu mengukur dampak dengan pendekatan yang heterogen menjadi penting untuk memahami dampak infrastruktur secara lebih komprehensif. Studi ini menawarkan pendekatan baru dengan menganalisis dampak infrastruktur pertanian secara heterogen menggunakan metode Regresi Kuantil (QR), yang belum banyak diterapkan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, studi ini memberikan kontribusi secara empiris tentang pengukuran dampak atau pengaruh pembangunan infrastruktur pertanian terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Kedua, penelitian ini juga mengatasi celah penelitian (*research gap*) dengan mengungkap variasi dampak pembangunan infrastruktur pertanian pada berbagai tingkat atau kuantil pendapatan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ketimpangan manfaat infrastruktur pada rumah tangga petani. Ketiga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk perbaikan dalam penyusunan kebijakan pembangunan infrastruktur pertanian.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, di mana analisis kuantitatif atau statistik digunakan untuk menguji hipotesis. Hasilnya akan disajikan dalam bentuk angka atau persentase. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Kuantil (QR) dengan bantuan *software* STATA 17 untuk memastikan keakuratan dalam pengolahan data dan interpretasi hasil.

Penelitian ini dilakukan di Desa Gondowangi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Lokasi

ini dipilih karena posisi geografisnya yang strategis, kedekatannya dengan pusat layanan masyarakat, serta ketersediaan infrastruktur desa. Selain itu, Desa Gondowangi memiliki potensi pendukung dalam pertanian, seperti produktivitas padi yang tinggi. Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2022 hingga Januari 2023.

Data dikumpulkan melalui metode wawancara terstruktur, menggunakan pedoman wawancara yang berfokus pada objek penelitian ini. Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah individu dari Desa Gondowangi yang bekerja sebagai petani padi. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, yang menghasilkan 100 responden. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *random sampling* yang dibantu oleh aplikasi Microsoft Excel pada komputer menggunakan rumus INDEX(A1:A100).

## 2.2. Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap pembangunan infrastruktur dan kesejahteraan rumah tangga petani adalah dengan menggunakan *Unconditional Quantile Regression* (UQR). Melalui UQR, dapat diidentifikasi kemungkinan dampak heterogen dari pembangunan infrastruktur terhadap kesejahteraan rumah tangga petani.

*Model Unconditional Quantile Regression* (UQR) dapat diestimasi seperti regresi OLS yang ditransformasikan terhadap variabel dependen menggunakan *Recentered Influence Function* (RIF) sebagaimana dijelaskan oleh Ma, dkk. (2020). Oleh karena itu, secara matematis, model *Unconditional Quantile Regression* (UQR) dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$RIF(Y_i; Q_T, F_Y) = \phi_{iT_i} + \phi_{iX_i} + e_i \dots \dots \dots (1)$$

- Keterangan:  
 $RIF(Y_i; Q_T, F_Y)$  = *Recentered Influence Function* untuk kuantil ke- $\tau$  dari  $Y$  (variabel dependen, yaitu pendapatan/pengeluaran).  
 $T_i$  = Variabel akses infrastruktur  
 $X_i$  = Karakteristik sosiodemografi responden  
 $e_i$  = *error term*

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan } (\pi) = & \beta_0 + \\ & \beta_1 \text{ (infrastruktur)} + \beta_2 \text{ (pendidikan)} + \beta_3 \text{ (luas lahan)} + \\ & \beta_4 \text{ (anggota rumah tangga petani)} + \\ & \beta_5 \text{ (partisipasi dalam kelompok tani)} + \beta_6 \text{ (jarak tempuh petani)} \\ & + \beta_7 \text{ (pendapatan di luar pertanian)} \dots \dots \dots (2) \end{aligned}$$

- Keterangan:  
 $\pi$  : Total pendapatan rumah tangga petani  
 $\beta_0$  : Intersep  
 $\beta_1 - \beta_7$  : Koefisien masing-masing variabel independen yaitu infrastruktur, pendidikan, luas lahan, jumlah anggota rumah tangga, partisipasi dalam kelompok tani, jarak tempuh petani dan pendapatan di luar pertanian.

$$\begin{aligned} \text{Pengeluaran } (\pi) = & \beta_0 + \\ & \beta_1 \text{ (infrastruktur)} + \beta_2 \text{ (pendidikan)} + \beta_3 \text{ (luas lahan)} + \\ & \beta_4 \text{ (anggota rumah tangga petani)} + \\ & \beta_5 \text{ (partisipasi dalam kelompok tani)} + \beta_6 \text{ (jarak tempuh petani)} + \\ & \beta_7 \text{ (pendapatan di luar pertanian)} \dots \dots \dots (3) \end{aligned}$$

- Keterangan:  
 $\pi$  : Total pengeluaran rumah tangga petani  
 $\beta_0$  : Intersep  
 $\beta_1 - \beta_7$  : Koefisien masing-masing variabel independen yaitu infrastruktur, pendidikan, luas lahan, jumlah anggota rumah tangga, partisipasi dalam kelompok tani, jarak tempuh petani dan pendapatan di luar pertanian.

Kesejahteraan dalam penelitian ini diukur berdasarkan tercukupinya kebutuhan hidup dengan menggunakan indikator pendapatan dan pengeluaran rumah tangga (Ma, dkk., 2020). Pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kesejahteraan, karena peningkatan pendapatan biasanya diikuti oleh peningkatan pengeluaran (Mutolib, dkk., 2020). Selain itu, keluarga yang lebih sejahtera cenderung memiliki persentase pengeluaran untuk pangan yang lebih kecil (Rambe, dkk., 2008). Oleh karena itu, kesejahteraan rumah tangga petani diukur melalui indikator pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

Dampak investasi pemerintah diukur dalam infrastruktur pertanian terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di wilayah pedesaan

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

Variabel	Rincian	Mean	Std. Dev
<b>Variabel Dependen</b>			
Pendapatan rumah tangga	Total pendapatan rumah tangga, termasuk pendapatan dari sektor pertanian, pendapatan non-pertanian, dan sumber pendapatan lainnya selama bulan lalu (Rp)	Rp4.740.165	Rp7.456.990
Pengeluaran rumah tangga	Total pengeluaran rumah tangga untuk berbagai aktivitas, termasuk makanan, non-makanan, produksi pertanian, kesehatan, dan pendidikan, selama bulan lalu (Rp)	Rp1.911.900	Rp1.007.074
<b>Variabel Kunci</b>			
Jalan	Infrastruktur jalan yang menuju ke lahan pertanian	3,16	1,441
Irigasi	Sistem irigasi buatan yang dimiliki oleh petani untuk kegiatan pertanian	4,82	0,411
Gudang	Gudang untuk menyimpan hasil pertanian	1,97	1,473
<b>Variabel Sosiodemografi</b>			
Pendidikan	Tingkat pendidikan petani dalam tahun	7,65	3,283
Luas lahan	Total lahan yang digarap dalam m <sup>2</sup>	4,893	8,367
Anggota keluarga	Jumlah anggota keluarga	3,690	1,376
Partisipasi dalam Kelompok Tani	Petani yang secara aktif berpartisipasi sebagai anggota kelompok tani	1,180	0,386
Jarak	Jarak yang ditempuh petani dari rumah ke sawah	5,670	3,111
Pendapatan pertanian non pertanian	Pendapatan yang diperoleh petani dari sumber non-pertanian	0,770	0,423

dengan fokus pada dua aspek utama, yaitu pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga petani. Proses analisis dilakukan menggunakan aplikasi StataMP 17 untuk mengestimasi model, sedangkan Microsoft Excel 2016 digunakan untuk tabulasi data hasil penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian menggambarkan petani padi di Desa Gondowangi. Usia rata-rata petani padi adalah 58 tahun, dengan usia termuda 32 tahun dan usia tertua 82 tahun. Mayoritas petani padi (63 persen) berada dalam usia produktif, sementara 37 persen berada dalam usia nonproduktif. Tingkat pendidikan bervariasi, yaitu 61 persen menyelesaikan sekolah dasar (SD), 16 persen sekolah menengah pertama (SMP), 14 persen sekolah menengah atas (SMA), dan 5 persen perguruan tinggi.

Sebagian besar rumah tangga petani padi (71 persen) memiliki 2–4 anggota keluarga.

Sebagian besar petani (66 persen) aktif dalam kegiatan sosial, dan 82 persen terlibat dalam kelompok tani. Terkait kepemilikan lahan, 71 persen petani padi memiliki lahan kurang dari 5.000 m<sup>2</sup>, dan hanya 4 persen yang memiliki lebih dari 20.000 m<sup>2</sup>. Mayoritas petani (77 persen) memiliki pendapatan tambahan selain dari sektor pertanian. Aksesibilitas dianggap sangat penting, dengan 84 persen petani padi menyatakan bahwa akses ke jalan dan irigasi sangat mudah. Namun, 65 persen menghadapi kesulitan dalam mengakses gudang pertanian.

Secara keseluruhan, mayoritas petani padi di Desa Gondowangi berada dalam usia produktif, memiliki pendidikan menengah, serta anggota keluarga yang memadai. Mereka aktif dalam kegiatan sosial dan kelompok tani, yang menunjukkan komitmen mereka terhadap komunitas pertanian. Namun, perlu ada perhatian terhadap masalah aksesibilitas ke gudang pertanian untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pertanian.

#### 3.2. Statistik Deskriptif Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani

**Tabel 2.** Pengaruh Faktor Sosiodemografi terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani secara Heterogen

Y1	Household Income					
	Quantile 20		Quantile 50		Quantile 80	
	Coef.	Std. Error	Coef.	Std. Error	Coef.	Std. Error
Pendidikan	27.063.960	162.068.200	228.364.700	148.475.600	-15.683.800	161.510
Luas lahan	152.125	138.457	348.3764	290.760	93.043,710**	307.209
					*	
Jumlah anggota rumah tangga	47.018.620	215.280.500	-	263.561	1.096.504	421.061.300
Partisipasi dalam kelompok tani	61.342.690	664.882.900	434.041.400	838.292.100	-	1.152.507
Jarak	102.536.800	105.562.700	-44.537.200	114.365.500	576.903.400	166.789.900
Pendapatan di luar pertanian	1.309.188*	710.593,800	1.631.412*	857.739.900	21.517.570**	1.186.842

Keterangan: Standar error, \*\*\*= $p < 0,01$ , \*\*= $p < 0,05$ , dan \*= $p < 0,1$

Pendapatan rumah tangga petani adalah total pendapatan dari sektor pertanian, nonpertanian, dan sumber lainnya dalam sebulan. Pendapatan ini memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani; makin tinggi pendapatan, makin baik kesejahteraan mereka. Penelitian di Desa Gondowangi dengan 100 responden menunjukkan rata-rata pendapatan sebesar Rp4.740.165,00, dengan pendapatan tertinggi Rp67.100.000,00 dan terendah Rp360.000,00 dalam kondisi defisit. Pengeluaran rumah tangga petani meliputi kebutuhan pangan, non-pangan, produksi pertanian, kesehatan, dan pendidikan dalam sebulan. Rata-rata pengeluaran adalah Rp1.911.900,00, dengan pengeluaran tertinggi Rp4.650.000,00 dan terendah Rp480.000,00.

Karakteristik sosiodemografi petani di Desa Gondowangi menunjukkan bahwa rata-rata umur petani di Desa Gondowangi adalah 58 tahun, dengan usia termuda 32 tahun dan tertua 82 tahun. Tingkat pendidikan pendidikan kepala rumah tangga mencapai 6 tahun (tamat SD), dengan pendidikan terendah 0 tahun (tidak sekolah) dan tertinggi 16 tahun (sarjana). Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga rata-rata sebanyak 3 orang, dengan jumlah terendah 1 orang dan tertinggi 7 orang. Selain itu, sebanyak 66 persen petani aktif dalam kegiatan sosial dan 82 persen terlibat dalam

kelompok tani, menunjukkan tingkat keterlibatan sosial yang cukup tinggi.

Dari segi kepemilikan lahan, rata-rata luas lahan yang dimiliki petani adalah 4.893 m<sup>2</sup>, dengan luas terbesar 60.000 m<sup>2</sup> dan terkecil 300 m<sup>2</sup>. Aksesibilitas ke lahan pertanian juga bervariasi, dengan rata-rata jarak tempuh petani ke lahan sejauh 5 km, dengan jarak terpanjang 15 km dan terpendek 1 km. Sebanyak 77 persen petani memiliki pendapatan tambahan di luar pertanian.

### 3.3. Pengaruh Sosiodemografi terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa faktor sosiodemografi memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani. Setiap variabel memiliki pengaruh yang berbeda pada kuantil ke-20, kuantil ke-50, dan kuantil ke-80. Kondisi dari setiap variabel tersebut memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan tingkat pendapatan mereka.

Pada analisis regresi kuantil, pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani pada kuantil ke-20, ke-50, dan ke-80. Hal ini terutama disebabkan oleh

---

tingginya proporsi petani (61 persen) yang hanya memiliki pendidikan dasar (Sekolah Dasar), yang menghambat peran pendidikan dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk memanfaatkan peluang ekonomi. Pendidikan dasar, meskipun memberikan kemampuan literasi dan numerasi dasar, tampaknya belum cukup untuk meningkatkan keterampilan khusus yang diperlukan dalam pertanian modern, seperti pengelolaan risiko atau adopsi teknologi baru. Ketidakeimbangan dalam distribusi pendidikan antara tingkat SD dan pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan hubungan antara pendidikan dan pendapatan menjadi kurang terlihat. Meskipun Panda (2015) menyimpulkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan keterampilan serta pengambilan keputusan yang lebih baik, namun dalam konteks petani dengan pendidikan rendah seperti di wilayah ini, dampak tersebut sulit terlihat karena keterbatasan akses terhadap peluang yang lebih kompleks dan teknologi.

Analisis regresi kuantil menunjukkan bahwa luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani pada kuantil ke-20 dan kuantil ke-50, kemungkinan karena luas lahan yang kecil pada level ini. Namun, pada kuantil ke-80, luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan, terutama saat pendapatan rumah tangga petani tinggi. Hal ini mungkin terjadi karena, pada level pendapatan yang tinggi, luas lahan menjadi faktor utama dalam kontribusi pendapatan sektor pertanian. Temuan ini didukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Van Phan dan O'Brien (2022), yang juga menunjukkan bahwa luas lahan berkontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga petani karena merupakan faktor penentu utama dari pendapatan mereka.

Analisis regresi kuantil menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani di kuantil ke-20, ke-50, maupun ke-80. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya anggota rumah tangga yang tidak dalam usia produktif atau belum bekerja, sehingga meskipun jumlahnya bertambah, tidak dapat menambah tenaga kerja dan tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pendapatan petani. Temuan ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh McNamara dan Weiss (2005),

yang menyatakan bahwa lebih banyak anggota rumah tangga dapat meningkatkan tenaga kerja keluarga yang tersedia dan secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

Analisis regresi kuantil menunjukkan bahwa partisipasi dalam kelompok tani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani pada kuantil ke-20, ke-50, maupun ke-80. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kegiatan rutin yang hanya berfokus pada distribusi pupuk bersubsidi tanpa adanya pendampingan atau pembagian pengetahuan serta keterampilan yang memadai, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani padi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wuysang (2014), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam kelompok tani dengan keterlibatan dalam berbagai kegiatan, seperti pengolahan tanah, pemeliharaan tanaman, dan proses panen, dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

Analisis regresi kuantil menunjukkan bahwa jarak tempuh dari rumah petani ke lahan pertanian tidak berpengaruh signifikan pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani pada kuantil ke-20, ke-50, maupun ke-80. Hal ini menunjukkan bahwa baik jarak yang jauh maupun dekat tidak memengaruhi pendapatan petani, kemungkinan karena sebagian besar petani (43 persen) hanya menempuh jarak 5 km, sehingga tidak memerlukan waktu perjalanan yang lama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sugiarto dkk. (2018), yang menunjukkan bahwa jarak tempuh petani tidak berpengaruh pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Pemilihan moda transportasi yang tepat mampu mengatasi hambatan ruang, meskipun jaraknya cukup jauh.

Keenam, dari hasil analisis regresi kuantil yang telah dilakukan variabel pendapatan di luar pertanian memiliki pengaruh signifikan pada kuantil ke-20, kuantil ke-50, dan kuantil ke-80 terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendapatan tambahan di luar pertanian akan menambah ragam pendapatan, sehingga pendapatan

**Tabel 3.** Pengaruh Faktor Sosiodemografi terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Petani secara Heterogen

Y2	<i>Household Expenditure</i>					
	<i>Kuantil ke- 20</i>		<i>Kuantil ke- 50</i>		<i>Kuantil ke- 80</i>	
	<i>Coef.</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Coef.</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Coef.</i>	<i>Std. Error</i>
Pendidikan	61.859,980	43.990,240	118.243,900**	148.475,600	183.777,700**	161.510*
Luas lahan	14,089	18,737	4,479	290,7596	25,064	307,209
Jumlah anggota rumah tangga	96.193,930*	45.866,790	143.848**	26.3561	99.804,840	421.061,300
Partisipasi dalam kelompok tani	-12.152,900	190.847,400	-262.845,700	838.292,100	-	1.152.507
Jarak	57.641,400*	27.644,740	27.638,780	114.365,500	-12.009,580	166.789
Pendapatan di luar pertanian	201.301,600	248.730	-146.994	857.739,900	-284.424,300	1.186.842

Keterangan: Standar error, \*\*\*= $p < 0,01$ , \*\*= $p < 0,05$ , dan \*= $p < 0,1$

rumah tangga petani dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Anang, dkk., (2020), yang menjelaskan bahwa petani yang memiliki pendapatan di luar pertanian memungkinkan rumah tangga mereka untuk menstabilkan pendapatan dan mengurangi kerentanan serta ketidakpastian yang terkait dengan hasil produksi pertanian. Selain itu, hasil penelitian Astatike dan Gazuma (2020) menunjukkan bahwa rumah tangga petani dengan pendapatan di luar pertanian memiliki pendapatan rumah tangga lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang hanya mengandalkan satu sumber pendapatan. Hal ini disebabkan oleh diversifikasi pendapatan yang meningkatkan total pendapatan.

### 3.4. Pengaruh Sosiodemografi terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa faktor sosiodemografi memiliki pengaruh yang berbeda pada tingkat pengeluaran rumah tangga petani. Oleh karena itu, setiap variabel menunjukkan pengaruh yang berbeda pada kuantil ke-20, kuantil ke-50, dan kuantil ke-80. Kondisi dari setiap variabel yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan tingkat pengeluaran mereka.

Dari hasil analisis regresi kuantil, faktor pendidikan tidak berpengaruh signifikan pada kuantil ke-20, tetapi memiliki pengaruh

signifikan pada kuantil ke-50 dan ke-80 terhadap pengeluaran rumah tangga petani. Hal tersebut mungkin terjadi karena, pada kuantil tersebut, tingkat pendidikan memengaruhi keputusan petani dalam mengalokasikan pengeluaran rumah tangga mereka. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ma, dkk. (2020), yang menyatakan tingkat bahwa pendidikan kepala rumah tangga petani dapat merangsang peningkatan pengeluaran rumah tangga termasuk pengeluaran untuk pangan, energi, pendidikan, investasi dan pengobatan.

Hasil analisis regresi kuantil menunjukkan bahwa variabel luas lahan tidak berpengaruh signifikan pada kuantil ke-20, kuantil ke-50, dan kuantil ke-80 terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga petani. Penelitian ini konsisten dengan temuan Martina, dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa luas lahan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani, mungkin karena faktor lain, seperti manajemen dan teknik pertanian, yang lebih memengaruhi.

Hasil analisis regresi kuantil menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh signifikan pada kuantil ke-20 dan kuantil ke-50. Hal tersebut mungkin terjadi karena petani dengan tingkat pendapatan rendah dan sedang serta jumlah anggota rumah tangga yang banyak cenderung mengalami

---

peningkatan pengeluaran rumah tangga. Pada kuantil tersebut proporsi alokasi terhadap kebutuhan rumah tangga akibat meningkatnya jumlah anggota rumah tangga sangat besar, sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani. Hal ini sesuai dengan penelitian Martina, dkk. (2021), yang menyatakan bahwa dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga, pengeluaran rumah tangga petani akan makin meningkat. Sementara itu, pada kuantil ke-80 variabel jumlah anggota rumah tangga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut mungkin terjadi karena pada kuantil ke-80, jumlah anggota rumah tangga memiliki proporsi alokasi terhadap pengeluaran rumah tangga yang kecil dibandingkan kuantil ke-20 dan kuantil ke-50, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga.

Hasil analisis regresi kuantil menunjukkan bahwa variabel partisipasi dalam kelompok tani tidak berpengaruh signifikan negatif pada kuantil ke-20 dan kuantil ke-50 terhadap total pengeluaran rumah tangga petani. Namun, pada kuantil ke-80, variabel partisipasi dalam kelompok tani memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap total pengeluaran rumah tangga petani. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang berpartisipasi dalam kelompok tani cenderung memiliki pengeluaran rumah tangga petani yang lebih kecil.

Keikutsertaan dalam kelompok tani mempermudah petani dalam mendapatkan *input* pertanian, seperti pupuk dengan harga subsidi, sehingga dapat menekan biaya pengeluaran mereka. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Rahayu (2014), yang menyatakan bahwa partisipasi petani dalam kelompok tani justru mampu meningkatkan pengeluaran rumah tangga petani. Hal tersebut terlihat dari pergeseran pola pengeluaran, di mana petani yang awalnya lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pangan mulai beralih ke pemenuhan kebutuhan nonpangan, seperti biaya pendidikan, biaya kesehatan, renovasi rumah, dan pembelian kendaraan bermotor.

Hasil analisis regresi kuantil menunjukkan bahwa variabel jarak tempuh dari rumah petani ke lahan pertanian memiliki pengaruh yang signifikan pada kuantil ke-20. Hal tersebut

mungkin pada kuantil ke-20 proporsi alokasi pengeluaran terhadap transportasi sangat besar sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap total pengeluaran rumah tangga.

Sementara itu, pada kuantil ke-50 dan kuantil ke-80 variabel jarak tempuh dari rumah ke lahan pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani. Hal ini dapat terjadi karena alokasi pengeluaran untuk transportasi pada kuantil tersebut memiliki proporsi yang lebih kecil daripada kuantil ke-20, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga. Proporsi alokasi tersebut kemungkinan bergantung pada tingkat kebutuhan transportasi dari rumah petani ke lahan pertanian.

Hasil analisis regresi kuantil menunjukkan bahwa variabel pendapatan di luar pertanian tidak berpengaruh signifikan pada kuantil ke-20, kuantil ke-50, dan kuantil ke-80 terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga petani. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena pendapatan di luar pertanian yang diperoleh petani tidak cukup besar, sehingga proporsi alokasi terhadap pengeluaran juga tidak signifikan. Oleh karena itu, pendapatan di luar pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga petani.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aziza, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pendapatan petani padi pemilik lebih besar daripada petani penggarap. Namun, pendapatan di luar pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani yang masih berfokus pada usaha tani dan konsumsi pangan.

Pembangunan infrastruktur memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani pada berbagai tingkat pendapatan (kuantil ke-20, ke-50, dan ke-80). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pembangunan infrastruktur yang memudahkan petani dalam melakukan usahatani padi. Pembangunan infrastruktur pertanian sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan akses ke pasar, irigasi, dan transportasi yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas serta pendapatan, sekaligus mengurangi biaya dan risiko (Fan, dkk., 2000).

**Tabel 4.** Pengaruh Infrastruktur terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani secara Heterogen

Y1	Household Income					
	Quantile 20		Quantile 50		Quantile 80	
	Coef.	Std. Error	Coef.	Std. Error	Coef.	Std. Error
Infrastruktur	623.727,300**	242.533,700	530.483,100*	269.440	1.013.897*	553.217,500

Keterangan: Standar eror, \*\*\*= $p < 0,01$ , \*\*= $p < 0,05$ , dan \*= $p < 0,1$

Tersedianya infrastruktur jalan akan memberikan kemudahan untuk petani dalam menempuh perjalanan dari rumah ke lahan pertanian. Selain itu infrastruktur jalan juga akan membantu petani dalam mendistribusikan hasil panen padi. Hal ini sesuai dengan penelitian Mazibuko, dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur jalan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Infrastruktur jalan dapat membantu petani dalam menjalankan usaha tani secara efisien, sehingga mampu meningkatkan pendapatan pertanian.

Kemudahan akses terhadap infrastruktur irigasi akan memudahkan petani dalam memenuhi kebutuhan air untuk menjalankan usahatani padi. Dengan tercukupinya kebutuhan air dalam usaha tani padi, hasil panen yang diperoleh akan lebih baik. Hasil panen yang baik tentunya dapat meningkatkan pendapatan petani, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur irigasi memungkinkan petani untuk bercocok tanam komoditas yang membutuhkan penyiraman secara intensif, seperti padi, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Dengan demikian, infrastruktur irigasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani (Nguyen, dkk., 2017).

Ketersediaan infrastruktur gudang pertanian memiliki peran strategis dalam membantu petani menjual hasil panen dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan ketika dijual kepada pedagang besar maupun tengkulak. Dengan demikian, harga jual hasil pertanian yang diterima oleh petani menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, ketersediaan infrastruktur gudang pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan

rumah tangga petani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa ketersediaan gudang mampu meningkatkan pendapatan petani melalui usaha penggilingan padi. Selain itu, ketersediaan gudang juga dapat membantu petani dalam proses pasca panen serta mempercepat perputaran modal, sehingga petani tidak perlu mengambil kredit dari tengkulak, yang dapat menyebabkan pendapatan petani berkurang.

Pembangunan infrastruktur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani pada level pengeluaran rumah tangga pada level pengeluaran rumah tangga rendah pada kuantil ke-20. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur memberikan dampak positif pada masyarakat dengan tingkat pengeluaran rendah pada kuantil ke-20. Hal ini kemungkinan terjadi karena pada level pengeluaran rendah, rumah tangga memiliki kemungkinan untuk lebih banyak mendapatkan manfaat dari pembangunan infrastruktur tersebut. Apabila infrastruktur tidak tersedia dengan baik, petani akan kesulitan mengaksesnya akibat keterbatasan biaya, dibandingkan dengan petani pada level pengeluaran sedang di kuantil ke-50 dan tinggi di kuantil ke-80. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ompusunggu (2019) yang menyatakan bahwa infrastruktur menjadi roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Fasilitas umum merupakan salah satu penunjang dalam berbagai aspek, seperti infrastruktur jalan yang berperan penting, karena selain mendukung mobilitas sosial, juga mampu menopang pertumbuhan ekonomi.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, faktor-faktor yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani adalah luas lahan pada kuantil ke-80 dan pendapatan di luar

pertanian pada kuantil ke-20, ke-50, dan ke-80. Sementara itu, faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani adalah pendidikan pada kuantil ke-50 dan ke-80, jumlah anggota rumah tangga pada kuantil ke-20 dan ke-50, partisipasi dalam kelompok tani pada kuantil ke-80, serta jarak pada kuantil ke-20.

Pembangunan infrastruktur berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani pada kuantil ke-20, ke-50, dan ke-80. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur berperan penting dalam meningkatkan akses pasar, menurunkan biaya transportasi, serta memudahkan petani dalam memperoleh *input* produksi yang lebih baik di semua tingkat pendapatan. Sementara itu, pengaruh infrastruktur terhadap pengeluaran rumah tangga petani lebih terasa pada kuantil ke-20, yang menunjukkan bahwa petani dengan pendapatan lebih rendah cenderung meningkatkan pengeluaran mereka seiring dengan membaiknya akses terhadap kebutuhan dasar dan layanan. Peningkatan ini mengindikasikan adanya pergeseran dalam pola pengeluaran yang mungkin terkait dengan peningkatan kualitas hidup. Namun, perlu diwaspadai bahwa peningkatan pengeluaran juga dapat mencerminkan meningkatnya beban biaya hidup.

Berdasarkan temuan ini, pembangunan infrastruktur pertanian harus lebih difokuskan pada daerah yang mengalami kesenjangan akses infrastruktur, khususnya di daerah dengan pendapatan petani yang lebih rendah pada kuantil ke-20. Pembangunan infrastruktur pertanian yang berfokus pada peningkatan akses menuju pasar, transportasi, serta penyediaan fasilitas air dan listrik yang memadai akan lebih efektif dalam meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, upaya pembangunan infrastruktur pertanian juga harus diikuti oleh program pengembangan sumber daya manusia, seperti pelatihan dan dukungan teknis bagi petani untuk memaksimalkan manfaat dari infrastruktur tersebut.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,

Universitas Brawijaya yang telah terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Terimakasih kepada Bapak/Ibu petani padi di Desa Gondowangi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang atas kesediannya sebagai responden.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ademola, O. (2020). The socio-economic drivers of public infrastructures development in Nigeria. *International International Journal of Critical Infrastructures (IJCIS)*, 16(4) <https://doi.org/10.1504/IJCIS.2020.10034289>
- Alatartseva, E., & Barysheva, G. (2015). Kesejahteraan: Aspek subjektif dan objektif. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 166: 36–42. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.479>
- Anang, B. T., Nkrumah-Ennin, K., & Nyaaba, J.A. (2020). Does off-farm work improve farm income? Empirical evidence from Tolon District in Northern Ghana. *Advances in Agriculture*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/1406594>
- Astatike, A. A., & Gazuma, E.G. (2020). The impact of off-farm activities on rural household income in Wolaita Zone, Southern Ethiopia. *Journal of World Economic Research*, 8(1): 12. <https://doi.org/10.11648/j.jwer.20190801.12>
- Aziza, U., Zakiah, Z., & Safrida, S. (2022). Analisis pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(1): 111–120. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i1.18912>
- Fan, S., Hazell, P., & Thorat, S. (2000). *Investing in rural infrastructure: Roads, irrigation, and electricity*. International Food Policy Research Institute (IFPRI).
- FAO. 2017. *Ending poverty and hunger by investing in agriculture and rural areas*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Huang, Q., Dawe, D., Rozelle, S., Huang, J., & Wang, J. (2005). Irrigation, poverty and inequality in rural China. *Agricultural Economics*: 159–175.
- Islamia, I., Sunarti, E., & Hernawati, N. (2019). Tekanan psikologis dan kesejahteraan subjektif keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan. *Journal of Psychology*, 2(1): 91–100.
- Kurnia, I., Managanta, A.A., & Tanari, Y. (2020). *Analisis faktor yang memengaruhi pendapatan petani padi*. Universitas Sintuwu Maroso.
- Ma, W., Nie, P., Zhang, P., & Renwick, A. (2020). Impact of internet use on economic well-being of rural households: Evidence from China. *Review of Development Economics*, 24(2): 503–523. <https://doi.org/10.1111/rode.12645>

- Ma, W., Renwick, A., Yuan, P., & Ratna, N. (2018). Agricultural cooperative membership and technical efficiency of apple farmers in China: An analysis accounting for selectivity bias. *Food Policy*, 81(April): 122–132. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2018.10.009>
- Martina, Praza, R., & Adhiana. (2021). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo*, 6(1):31–40.
- Mazibuko, N., Antwi, M., & Rubhara, T. (2020). Agricultural infrastructure as the driver of emerging farmers' income in South Africa: A stochastic frontier approach. *Agronomía Colombiana*, 38(2): 261–271. <https://doi.org/10.15446/agron.colomb.v38n2.81292>
- McNamara, K. T., & Weiss, C. (2005). Farm household income and on- and off-farm diversification. *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 37(1): 37–48. <https://doi.org/10.1017/s1074070800007082>
- Mutolib, A., Zakaria, W.A., Endaryanto, T., Sari, L., Indah, & dan Sari, I.R.M. (2020). Petani ubikayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1): 83–93.
- Nadeem, A. M., Ali, T., Wei, W., & Cui, Q. (2021). Can irrigation conditions improve farmers' subjective well-being? An investigation in rural Pakistan. *Irrigation and Drainage*:1–17.
- Nguyen, C. V., Phung, T.D, Ta, V.K, & Tran, D.T. (2017). The impact of rural roads and irrigation on household welfare: Evidence from Vietnam. *International Review of Applied Economics*, 31(6): 734–753. <https://doi.org/10.1080/02692171.2017.1324408>
- Ompusunggu, V. M. 2019. Dampak pembangunan infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Semangat Gunung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9): 1689–1699. <https://jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/jupeko/article/download/870/397>
- Panda, S. 2015. Farmer education and household agricultural income in rural India. *International Journal of Social Economics*, 42(6): 514–529. <https://doi.org/10.1108/IJSE-12-2013-0278>
- Rahayu, S. A. N., & Nugroho, S.A. (2014). Kelompok tani Sido Makmur Desa Ngaringan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(3):506–518.
- Rambe, A., E. Karsin, S., & Hartoyo, H. (2008). Analisis alokasi pengeluaran dan tingkat kesejahteraan keluarga (Studi di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 1(1): 16–28. <https://doi.org/10.24156/jikk/2008.1.1.16>
- Rizka, T. R., Hafid, S., & Setiadi, A.R. (2016). Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi berdasarkan hambatan ruang dan karakteristik hasil petani kopi di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 0, 1–23.
- Sinha, R., Dadson, S., & Hope, R. (2022). Does subjective well-being matter when assessing the impacts of irrigation infrastructure? Empirical evidence from Madhya Pradesh, India. *Irrigation and Drainage*, 71(March):155–168. <https://doi.org/10.1002/ird.2711>
- Tran, T. Q., & Vu, H.V. (2020). The pro-poor impact of non-crop livelihood activities in rural Vietnam: A panel data quantile regression analysis. *Economic Analysis and Policy*, 68: 348–362. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2020.10.005>
- Van Phan, P., & O'Brien, M. (2022). Is small beautiful? An empirical analysis of land characteristics and rural household income in Vietnam. *Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, 66(3), 561–580. <https://doi.org/10.1111/1467-8489.12476>.
- Wuysang, R. (2014). Modal sosial kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga: Suatu studi dalam pengembangan usaha kelompok tani di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *Journal Acta Diurna*, 3(3): 2–11.

---

**BIODATA PENULIS:**

**Desi Ramadhani**, lahir di Magetan, 06 Desember 2000. Menyelesaikan studi S1 di Proram Studi Agribisnis, Universitas Brawijaya pada tahun 2023. Selanjutnya penulis menyelesaikan studi S2 tahun 2024 pada program studi Magister Agribisnis di Universitas Brawijaya

**Suhartini**, dilahirkan di Sleman, 01 April 1968. Penulis menyelesaikan program S1 di Universitas Gadjah Mada tahun 1993, menyelesaikan program S2 di Universitas Gadjah Mada tahun 1998, dan menyelesaikan program S3 di Universitas Gadjah Mada tahun 2005.

**Tri Wahyu Nugroho** dilahirkan di Ngawi, 18 Mei 1979. Penulis menyelesaikan program S1 di Universitas Brawijaya tahun 2002, menyelesaikan program S2 di Institut Pertanian Bogor tahun 2006, dan menyelesaikan program S3 di Universitas Brawijaya tahun 2022.

**Abdul Wahib Muhaimin**, dilahirkan di Gresik, 11 November 1956. Penulis program S1 di Universitas Brawijaya tahun 1982, menyelesaikan program S2 di Universitas Padjadjaran tahun 1986, dan menyelesaikan program S3 di Universitas Padjadjaran tahun 1997. Dan dikukuhkan sebagai Guru besar bidang ilmu manajemen agribisnis dan dosen di Departemen sosial ekonomi pertanian, fakultas pertanian, Universitas Brawijaya tahun 2022.

**Agustina Shinta Hartati Wahyuningtyas**, dilahirkan di Yogyakarta, 21 Agustus 1971. Penulis menyelesaikan program S1 di Universitas Brawijaya tahun 1995, menyelesaikan program S2 di Universitas Gadjah Mada tahun 1996, dan menyelesaikan program S3 di Universitas Brawijaya tahun 2016.